DINAMIKA KEBIASAAN BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* DI SMPN 3 BUKITTNGGI
(STUDI KASUS PADA SISWA YANG MENGALAMI BROKEN HOME)

Sofigiovani[1], Budi Santoso[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : giovanisofi89@gmail.com[1], budisantoso@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kebiasaan belajar siswa yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kebiasaan belajar, namun siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 3 Bukittinggi cenderung menunjukkan kebiasaan belajar yang kurang disiplin, tidak teratur, dan pasif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dinamika kebiasaan belajar siswa *broken home* berdasarkan empat aspek utama, yaitu: *delay avoidance, work method, teacher approval*, dan *education acceptance*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima orang siswa yang diidentifikasi berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, serta instrumen pendukung berupa AUM Umum, AUM PTSDL, dan FKPMP. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kebiasaan belajar siswa *broken home* di SMPN 3 Bukittinggi berada pada kategori rendah. Pertama, pada aspek kedisiplinan (*delay avoidance*), siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan sering menunda pengerjaan tugas. Kedua, pada aspek keteraturan (*work method*), siswa tidak memiliki jadwal belajar tetap dan tidak sistematis dalam mengelola materi pelajaran. Ketiga, pada aspek sikap terhadap guru (*teacher approval*), hubungan komunikasi cenderung kurang terbuka dan kurang harmonis akibat kondisi emosional siswa yang tidak stabil. Keempat, pada aspek partisipasi aktif (*education acceptance*), siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan memiliki motivasi belajar yang lemah. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan psikologis dan pedagogis yang intensif bagi siswa *broken home* untuk memperbaiki pola kebiasaan belajar mereka.

Kata Kunci : *Kebiasaan Belajar, Broken Home, Siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa yang berfungsi membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk membentuk masyarakat yang produktif serta berkarakter (Sardiman, 2016). Kualitas suatu bangsa sering kali dicerminkan melalui tingkat pendidikan masyarakatnya, di mana pendidikan yang lebih tinggi berkolerasi positif dengan kelayakan kesejahteraan hidup (Annas, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, inti dari keberhasilan pendidikan terletak pada proses belajar siswa yang efektif. Proses belajar merupakan upaya sistematis siswa untuk meraih kompetensi dan daya saing global (Syam, 2021). Al-Qur'an secara eksplisit mengarahkan pentingnya menuntut ilmu melalui pencarian pengetahuan kepada ahlinya, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 43 yang memerintahkan umat manusia untuk bertanya kepada yang memiliki pengetahuan (ahli zikir) jika tidak mengetahui suatu hal.

Secara teoretis, proses belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal individu. Piaget melalui teori konstruktivisme menjelaskan bahwa kemampuan berpikir manusia berkembang secara terorganisasi melalui skema kognitif yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya dan konsep diri siswa (Najla & Putra, 2024). Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada dalam masa transisi kognitif dan emosional yang pesat. Keberhasilan akademik pada tahap ini sangat ditentukan oleh kebiasaan belajar yang dibangun sehari-hari. Prayitno merinci bahwa kebiasaan belajar terdiri dari empat aspek utama, yaitu: ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas (*delay avoidance*), efektivitas metode belajar (*work method*), sikap terhadap guru (*teacher approval*), dan keterbukaan dalam menerima pembelajaran (*education acceptance*) (Ananda, 2019). Keempat aspek ini menjadi indikator penting dalam mengukur keteraturan dan disiplin siswa dalam proses pendidikan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengembangkan kebiasaan belajar secara optimal, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan fondasi utama motivasi belajar; kegagalan fungsi pengasuhan dalam keluarga atau kondisi *broken home* sering kali menjadi hambatan psikologis bagi siswa. Kondisi *broken home*, baik yang disebabkan oleh perceraian maupun konflik berkepanjangan, berdampak pada penurunan konsentrasi dan kepercayaan diri siswa (Maslahah et al., 2023). Dampak psikologis ini secara langsung mengganggu aspek *delay avoidance* dan *work method*, di mana siswa cenderung menunda tugas dan kehilangan minat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi di SMPN 03 Bukittinggi pada September 2025, ditemukan perbedaan pola belajar yang signifikan antara siswa dari keluarga harmonis dengan siswa yang mengalami kondisi *broken home*. Siswa *broken home* cenderung kurang disiplin, tidak teratur dalam mencatat materi, serta menunjukkan sikap pasif dalam interaksi kelas. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) mengonfirmasi bahwa rendahnya motivasi dan kedisiplinan pada siswa tersebut sering kali berujung pada masalah akademik (Desmeri, komunikasi pribadi, 2025). Mengingat krusialnya peran keluarga dalam membentuk pola belajar, penelitian mengenai kebiasaan belajar siswa *broken home* di SMPN 03 Bukittinggi menjadi mendesak untuk dilakukan sebagai dasar perancangan strategi pendampingan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena prosedur penelitian ini berorientasi pada penghasilan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati secara langsung (Roosinda et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, aktivitas sosial, persepsi, dan dinamika individu maupun kelompok dalam konteks yang alami (Sudaryana, 2018). Jenis pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Peneliti memilih studi kasus karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dan komprehensif mengenai dinamika kebiasaan belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena tertentu dalam kesatuan system baik berupa individu maupun kelompok untuk mempelajari latar belakang, keadaan terkini, serta interaksi lingkungan yang terjadi secara mendalam (Sudaryana, 2018).

Fokus penelitian ini diarahkan pada kebiasaan belajar siswa yang mengalami kondisi *broken home* di SMPN 3 Bukittinggi. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat menggali informasi yang kaya melalui teknik triangulasi data yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan pola, faktor penghambat, serta pengalaman belajar siswa secara utuh sesuai dengan konteks kehidupan nyata yang mereka alami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Subjek Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika kebiasaan belajar lima siswa kelas IX di SMPN 3 Bukittinggi (Ri, Hb, Ts, Gb, dan Hf) yang diidentifikasi berada dalam kondisi *broken home*. Dalam konteks ini, *broken home* tidak hanya didefinisikan sebagai perceraian formal, tetapi lebih menekankan pada disfungsi keluarga yang ditandai dengan konflik internal berkepanjangan dan ketidakharmonisan emosional yang disaksikan langsung oleh anak.

Pemilihan lokasi di SMPN 3 Bukittinggi didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa serta peran aktif guru Bimbingan Konseling (BK) dalam pendampingan masalah personal. Data awal melalui instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM) PTSDL dan AUM Umum menunjukkan bahwa kelima subjek mengalami hambatan serius dalam bidang keterampilan belajar, kondisi psikologis yang tidak stabil, serta kurangnya dukungan sarana dan emosional dari lingkungan keluarga.

B. Kedisiplinan Belajar Siswa *Broken Home* (*Delay Avoidance*)

Kedisiplinan belajar atau *delay avoidance* merujuk pada kemampuan siswa untuk segera menyelesaikan tugas tanpa menunda-nunda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Berdasarkan wawancara, mayoritas subjek

mengaku sengaja menunda pengerjaan tugas karena merasa kurang memahami materi, kelelahan fisik setelah pulang sekolah, hingga faktor teknis seperti buku tulis yang tertinggal. Fenomena "menunggu jawaban teman" menjadi pola umum yang menunjukkan rendahnya kemandirian belajar. Selain itu, ketiadaan jadwal belajar tetap di rumah memperparah kondisi ini. Subjek Ri, Hb, Gb, dan Hf mengaku langsung bermain setelah sekolah tanpa ada figur otoritas di rumah yang mengingatkan atau mengawasi aktivitas akademik mereka. Hal ini mengonfirmasi bahwa disfungsi pengasuhan di rumah *broken home* berdampak langsung pada hilangnya struktur disiplin diri siswa (Sudarmika et al., 2023).

C. Keteraturan Metode Belajar (*Work Method*)

Aspek *work method* berkaitan dengan strategi dan teknik yang digunakan siswa dalam menyerap materi. Hasil analisis data awal dan wawancara menunjukkan keteraturan belajar subjek tergolong sangat rendah. Strategi belajar seperti membuat rangkuman, peta konsep, atau mengulang materi secara rutin hampir tidak ditemukan. Subjek cenderung selektif dalam mencatat; mereka hanya menulis materi jika menyukai mata pelajaran tersebut atau gurunya. Ketika tertinggal pelajaran, mereka lebih memilih membiarkannya atau hanya meminjam catatan teman tanpa benar-benar mempelajarinya. Di rumah, waktu mereka habis untuk aktivitas pelarian seperti bermain *handphone*, bekerja serabutan, hingga latihan boxing (seperti pada subjek Hf). Pola belajar mereka bersifat sporadis dan hanya dilakukan "sesekali" saat akan menghadapi ujian, sehingga efektivitas penyerapan ilmu pengetahuan menjadi tidak optimal (Susanti et al., 2024).

D. Sikap terhadap Guru (*Teacher Approval*)

Hubungan interpersonal antara siswa *broken home* dengan guru di SMPN 3 Bukittinggi menunjukkan dinamika yang kompleks. Secara umum, hubungan ini kurang harmonis karena siswa merasa guru kurang memahami kebutuhan emosional mereka. Perilaku menyimpang di kelas seperti tidur, mencoret-coret buku, hingga mengobrol saat guru menjelaskan merupakan bentuk manifestasi rasa bosan dan ketidakmampuan fokus akibat beban emosional dari rumah. Meski demikian, subjek tetap memiliki rasa hormat dasar. Mereka mengaku mendengarkan nasihat guru walaupun sulit untuk mengimplementasikannya. Resistensi atau sikap "melawan" sesekali muncul ketika siswa merasa disalahkan secara tidak adil, yang berujung pada perasaan mendongkol. Guru BK mencatat bahwa siswa-siswa ini sering "hadir secara fisik namun absen secara mental" di kelas. Mereka membutuhkan pendekatan guru yang lebih empatik dan tidak kaku agar dapat merasa aman secara psikologis dalam lingkungan sekolah (Nooryati & Ismaya, 2024).

E. Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran (*Education Acceptance*)

Partisipasi aktif mencerminkan keterbukaan siswa terhadap proses pendidikan. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa partisipasi kelima subjek tergolong rendah. Mereka cenderung pasif, jarang bertanya, dan sering melamun. Rendahnya partisipasi ini berakar pada rasa kurang percaya diri, takut dimarahi jika salah bertanya, dan rasa malu terhadap teman sebaya. Minat belajar subjek sangat situasional dan bergantung pada gaya mengajar guru. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi pada mata pelajaran kinestetik seperti PJOK atau saat diajar oleh guru yang menunjukkan perhatian personal. Sebaliknya, pada pelajaran akademik berat seperti Matematika dan IPA, mereka cepat menyerah dan menarik diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa *broken home* membutuhkan dukungan emosional tambahan dan metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk membangkitkan inisiatif belajar mereka yang seringkali tergerus oleh masalah keluarga (Zuraidah et al., 2021).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis instrumen AUM, ditemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMPN 3 Bukittinggi memiliki kebiasaan belajar yang cenderung tidak efektif dan berada pada kategori rendah. Kondisi keluarga yang tidak harmonis terbukti menjadi variabel determinan yang mendisrupsi fokus, motivasi, dan keteraturan akademik siswa. Pembahasan berikut mengulas dinamika tersebut berdasarkan empat aspek kebiasaan belajar menurut Prayitno.

1. Disfungsi Kedisiplinan Belajar (*Delay Avoidance*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek (Ri, Hb, Ts, Gb, dan Hf) mengalami masalah serius dalam kedisiplinan belajar. Penundaan tugas (*procrastination*) yang terjadi bukan sekadar masalah kemalasan, melainkan manifestasi dari kelelahan mental akibat konflik domestik. Ketika rumah tidak lagi menjadi tempat yang aman (*secure base*), siswa kehilangan energi psikologis untuk menjalankan tanggung jawab akademik. Ketiadaan figur otoritas yang memberikan pengawasan konsisten di rumah menyebabkan siswa tidak memiliki struktur waktu yang jelas. Hal ini selaras dengan teori kontrol sosial, di mana lemahnya ikatan dan pengawasan keluarga mengakibatkan individu cenderung mengabaikan norma-norma, termasuk norma kedisiplinan sekolah. Penundaan tugas ini akhirnya menjadi lingkaran setan: siswa menunda karena tidak paham, dan ketidakpahaman tersebut meningkat karena penundaan yang terus-menerus.

2. Lemahnya Strategi dan Keteraturan (*Work Method*)

Siswa *broken home* dalam penelitian ini menunjukkan keteraturan belajar yang sporadis. Ketiadaan jadwal belajar tetap dan kebiasaan mencatat yang selektif mengindikasikan bahwa siswa tidak memiliki *self-regulated learning* (kemandirian belajar) yang baik. Mereka cenderung belajar hanya sebagai respons terhadap tekanan eksternal, seperti ujian, bukan karena kebutuhan intrinsik untuk menguasai materi. Secara psikologis, keteraturan membutuhkan stabilitas emosi. Konflik orang tua yang berkepanjangan menyebabkan siswa berada dalam kondisi *fight-or-flight* secara konstan, sehingga fungsi kognitif tingkat tinggi (seperti merencanakan strategi belajar atau membuat rangkuman) terhambat oleh beban emosional. Pelarian subjek ke aktivitas luar rumah atau hobi kinestetik (seperti boxing) merupakan mekanisme koping untuk mencari validasi dan ketenangan yang tidak mereka temukan dalam tumpukan buku pelajaran di rumah.

3. Resistensi Emosional terhadap Otoritas Sekolah (*Teacher Approval*)

Hubungan siswa dengan guru menunjukkan pola ambivalensi. Di satu sisi, siswa menghormati guru sebagai figur pengganti orang tua, namun di sisi lain, mereka sering menunjukkan perilaku "menarik diri" atau bahkan melawan sebagai bentuk protes terhadap keadaan hidup mereka. Gejala hadir secara fisik namun absen secara mental (*mental absent*) menunjukkan bahwa konsentrasi siswa terpecah antara materi pelajaran di kelas dan permasalahan di rumah. Sikap "mendongkol" atau tidak responsif saat ditegur merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Guru di SMPN 3 Bukittinggi mencatat bahwa siswa ini membutuhkan pendekatan yang lebih humanis. Jika guru bersikap terlalu kaku, siswa akan semakin teralienasi dari lingkungan sekolah. Sebaliknya, dukungan emosional dari guru dapat menjadi faktor pelindung (*protective factor*) yang membantu siswa mempertahankan minat sekolahnya di tengah krisis keluarga.

4. Rendahnya Partisipasi dan Penerimaan Akademik (*Education Acceptance*)

Partisipasi aktif yang rendah dalam proses pembelajaran merupakan puncak dari seluruh hambatan yang dialami siswa *broken home*. Ketakutan untuk bertanya dan sikap pasif di kelas berakar pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) akibat merasa "berbeda" atau "bermasalah" karena latar belakang keluarganya. Mereka memandang pendidikan bukan sebagai peluang, melainkan sebagai beban tambahan yang melelahkan. Minat belajar yang situasional hanya aktif pada pelajaran yang menyenangkan atau guru yang perhatian menegaskan bahwa siswa ini sangat bergantung pada stimulasi eksternal. Mereka kehilangan orientasi masa depan karena kondisi keluarga yang tidak stabil membuat mereka sulit membayangkan keberhasilan jangka panjang. Oleh karena itu, *education acceptance* pada siswa *broken home* memerlukan intervensi yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif melalui bimbingan kelompok dan konseling individu.

Secara keseluruhan, kebiasaan belajar siswa *broken home* di SMPN 3 Bukittinggi merupakan cerminan dari ekosistem mikro mereka yang tidak mendukung. Disfungsi keluarga mengakibatkan siswa kehilangan "jangkar" dalam mengatur hidupnya. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa sekolah tidak bisa lagi sekadar menuntut prestasi tanpa memahami konteks psikososial siswa. Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK sangat diperlukan untuk merancang strategi pembelajaran yang inklusif, di mana siswa *broken home* diberikan ruang untuk pulih secara emosional sekaligus dibimbing untuk membangun kembali keteraturan belajarnya demi masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika kebiasaan belajar siswa *broken home* di SMPN 3 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis memberikan dampak signifikan yang cenderung negatif terhadap pola dan kebiasaan belajar siswa. Kesimpulan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama,* pada aspek kedisiplinan belajar (*delay avoidance*), siswa menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan menunda pengerjaan tugas, manajemen waktu yang buruk, serta ketergantungan yang tinggi pada teman sebaya dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik. Kurangnya pengawasan dan motivasi dari lingkungan rumah menyebabkan siswa mudah terdistraksi oleh aktivitas non-produktif seperti penggunaan gawai secara berlebihan. *Kedua,* pada aspek keteraturan belajar (*work method*), siswa *broken home* belum memiliki strategi belajar yang sistematis. Ketiadaan jadwal belajar tetap, catatan yang tidak lengkap, serta ketiadaan pengulangan materi (*review*) di rumah menyebabkan proses penyerapan ilmu menjadi tidak optimal. Persiapan akademik biasanya hanya dilakukan secara sporadis dan mendadak saat menghadapi ujian.

Ketiga, pada aspek sikap terhadap guru (*teacher approval*), hubungan interpersonal yang terjalin cenderung kurang harmonis. Meskipun siswa masih memiliki rasa hormat dasar, ketidakstabilan emosional akibat konflik di rumah membuat mereka sering bersikap pasif, mudah bosan, bahkan menunjukkan resistensi emosional saat berada di kelas. Komunikasi antara siswa dan guru belum berjalan secara terbuka dan optimal. *Keempat,* pada aspek partisipasi aktif (*education acceptance*), keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tergolong rendah. Rendahnya rasa percaya diri dan motivasi intrinsik menyebabkan siswa lebih banyak berdiam diri

dan enggan terlibat dalam diskusi kelas. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi siswa dapat meningkat apabila guru menerapkan pendekatan yang empatik, perhatian, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Secara keseluruhan, kebiasaan belajar siswa *broken home* di SMPN 3 Bukittinggi memerlukan perhatian dan intervensi khusus. Dukungan emosional dari pihak sekolah, khususnya melalui peran aktif guru Bimbingan Konseling dan guru mata pelajaran, menjadi kunci utama untuk membantu siswa membangun kembali pola belajar yang positif di tengah tantangan keluarga yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Medan: LPPPI.

Annas, F. (2023). Peran Pendidikan dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus di Sumatera Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(2).

Maslahah, S., Isnaini, L. S., & Prasetiya, B. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Broken Home Usia 4 Tahun di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).

Najla, H. R., & Putra, D. P. (2024). The Influence of Broken Home on Social Behavior Deviant Students. *BiCED Proceeding*. Bukittinggi: UIN Syekh M. Djamil Djambek.

Nooryati, S., & Ismaya, E. A. (2024). Meningkatkan Sikap Sosial pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17).

Roosinda, F. W., et al. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudarmika, I., Pramadi, R. A., & Sholikha, M. (2023). *Seminar Nasional Pendidikan Biologi ke-4*. Bandung: FTK UIN Sunan Gunung Djati.

Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian Teori Dan Praktek Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Susanti, M., et al. (2024). Studi Review Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Melalui Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(6).

Susanti, M., Marlina, Hadiyanto, & Indryani. (2024). Studi Review Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Melalui Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(6).

Syam, H. (2021). Optimalisasi Model Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi*, 3(2), 45-50.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuraidah, I., Affandi, L. H., & Jiwandono, I. S. (2021). Self Esteem Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 166–172.

Zuraidah, I., et al. (2021). Self Esteem Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 166–172.